

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Persaingan bisnis ditengah fenomena globalisasi mendorong entitas dalam menunjukan performa terbaiknya. Salah satu hal yang menjadi tolak ukur dalam menilai kondisi perusahaan dengan melihat laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan perusahaan merupakan cerminan dari kondisi perusahaan. Laporan keuangan akan memuat banyak informasi yang bisa dijadikan sebagai tolak ukur sebuah keputusan. Kondisi keuangan perusahaan yang baik memungkinkan investor untuk melakukan investasi pada perusahaan.

Kurangnya perhatian perusahaan dalam menyusun laporan keuangan terkadang membuat laporan keuangan menjadi kurang informatif. Ketidakmampuan perusahaan dalam menyajikan laporan keuangan berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK), berdampak pada kebijakan yang akan diambil. Selain itu, terkadang pihak akuntan perusahaan diharuskan membuat laporan keuangan yang menarik untuk menarik investor. Maka diperlukan audit untuk menilai kewajaran laporan keuangan tersebut.

Audit menjadi hal yang penting bagi pihak pemangku kepentingan baik pihak internal maupun eksternal. Audit yang dilakukan oleh pihak eksternal diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai keadaan sebenarnya atas entitas. Audit memberikan nilai tambah bagi laporan keuangan

perusahaan, karena akuntan publik sebagai pihak yang ahli dan independen pada akhir pemeriksaannya akan memberikan pendapat mengenai kewajaran posisi laporan keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan laporan arus kas.

Gul *et al.* (2013) menyatakan bahwa Auditor sebagai pihak independen diharapkan mampu menghasilkan laporan audit yang berkualitas. Kualitas audit ditentukan oleh kemampuan auditor dalam menemukan pelanggaran dan melaporkannya dalam laporan audit. Kualitas audit muncul karena adanya kompetensi dan independensi yang berasal dari auditor bersangkutan. Laporan audit yang berkualitas dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi maupun pertimbangan pihak internal dan pihak eksternal. Laporan audit yang berkualitas juga digunakan untuk mengurangi ketidakselarasan informasi antara pihak manajemen serta pemegang saham.

Gul *et al.* (2013) menyatakan bahwa kompetensi auditor merupakan kemampuan auditor untuk melaksanakan audit dengan benar. Semakin tinggi kompetensi yang dimiliki auditor maka semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkan. Auditor sebagai ujung tombak pelaksanaan tugas audit memang harus senantiasa meningkatkan kompetensi yang telah dimiliki. Auditor harus memiliki keahlian dan pengalaman yang memadai untuk mencapai tujuan audit. Jika karakteristik personal ini kurang memadai maka auditor akan sukar dalam mencapai tujuan audit.

Tepalagul dan Ling lin (2014) menyatakan bahwa independensi auditor penting karena memiliki dampak pada kualitas audit. Jika independensi auditor menurun maka kepercayaan masyarakat mengenai kualitas audit akan berkurang. Selain itu independensi auditor juga akan berpengaruh pada opini audit yang diberikan. Apabila auditor ingin diakui oleh masyarakat maka auditor harus bebas dari kepentingan baik kepentingan diri sendiri maupun klien.

Penelitian mengenai pengalaman kerja auditor yang dilakukan oleh Cahana dan Jerry (2014) menemukan bahwa auditor berpengalaman memiliki pengetahuan yang lebih besar dan struktur memori yang lebih maju daripada auditor yang tidak berpengalaman. Hal ini mengarah kepenilaian yang lebih akurat oleh auditor berpengalaman dalam melaksanakan proses audit. Menggunakan data dari Cahana dan Jerry (2014) mengungkapkan bahwa auditor dengan yang lebih berpengalaman memberikan layanan audit kualitas yang lebih tinggi dari pada auditor yang kurang berpengalaman. Pengalaman yang diperoleh selama bekerja akan membantu auditor dalam menyelesaikan masalah terkait dengan pekerjaan mereka.

Berdasarkan uraian diatas Kompetensi, independensi serta pengalaman auditor menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi kualitas audit. Kompetensi membuat auditor lebih cermat dalam menemukan pelanggaran dalam laporan keuangan, independensi mampu menentukan kebijakan auditor yang bebas dari kepentingan, sedangkan pengalaman kerja mampu membuat auditor lebih cepat menyelesaikan proses audit.

1. 1.1 Fenomena

Fenomena dalam penelitian ini terkait dengan banyaknya kasus pelanggaran kode etik yang dilakukan auditor yang bekerja pada kantor akuntan publik (KAP) di dalam maupun luar negeri mempunyai pengaruh menurunnya tingkat kepercayaan masyarakat pada kualitas audit yang dihasilkan. Beberapa auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) dianggap tidak mampu menghasilkan audit yang berkualitas sehingga kredibilitas auditor mulai dipertanyakan oleh masyarakat. Selain tingkat kepercayaan yang menurun, akibat dari pelanggaran ini adalah dicabutnya izin usaha kantor akuntan publik (KAP). Berikut ini merupakan kumpulan kasus tersebut:

1. 10 Desember 2007, PCAOB mengeluarkan sanksi disiplin terhadap James Fazio dan Deloitte & Touche atas keterlibatan Fazio pada audit Ligand 2003. PCAOB melarang James Fazio untuk masuk dalam pendaftaran PCAOB sebagai KAP selama dua tahun. PCAOB melaporkan bahwa Fazio telah melanggar beberapa standar profesional auditing selama mengaudit Ligand 2003. Audit ini menemukan indikasi bahwa pada 31 Desember 2003 cadangan retur penjualan masa depan adalah memadai. Retur yang diterima di awal 2004 untuk produk yang terjual di 2003 melewati total provisi produk tersebut pada akhir tahun 2003 untuk retur penjualan. Meskipun ini diketahuinya, Fazio tetap mengeluarkan opinin WTP terhadap laporan keuangan Ligand tahun 2003 di tanggal 01 Maret 2004. Akibat hal tersebut Fazio dianggap gagal

merekomendasikan kepada perusahaan untuk menarik dan menyajikan kembali laporan keuangannya tahun 2003 (Sumber: Kompasiana diakses 21 Juli 2018)

2. Tahun 2009 beberapa akuntan publik (AP) dan Kantor Akuntan Publik (KAP) dicabut izin usahanya. Menteri Keuangan melalui PMK No. 17/PMK.01/2008 menetapkan pembekuan izin usaha terhadap delapan Akuntan Publik (AP) dan Kantor Akuntan Publik karena belum mematuhi Standar Auditing (SA) - Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). AP dan KAP tersebut adalah adalah:

- a. AP Drs. Basyiruddin Nur
- b. AP Drs. Hans Burhanuddin Makarao
- c. AP Drs. Dadi Muchidin
- d. KAP Drs. Dadi Muchidin
- e. KAP Matias Zakaria
- f. KAP Drs. Soejono
- g. KAP Drs. Abdul Azis B
- h. KAP Drs. M. Isjwara

Alasan yang berbeda menyebabkan Depkeu mencabut izin delapan AP dan KAP tersebut. Seperti pada AP Drs. Basyiruddin Nur, AP Drs. Hans Burhanuddin Makarao, yang dibekukan selama 3 bulan karena belum memenuhi Standar Auditing (SA), Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) atas laporan keuangan klien mereka. AP Drs.

Basyiruddin Nur dinyatakan belum memenuhi standar atas laporan keuangan konsolidasi PT Datascrip dan anak perusahaannya di tahun buku 2007.

AP Drs. Hans Burhanuddin Makarao yang menangani laporan keuangan PT Samcon di tahun buku 2008. Laporan kedua AP ini dinilai Depku berpotensi mempengaruhi laporan auditor independen. Sebab lain yang menjadikan beberapa AP dan KAP dicabut izinnya oleh Menkeu adalah tidak menyampaikan laporan tahunan KAP tahun takwin. Ini terjadi pada KAP Drs. Dadi Muchidin, yang tidak menyampaikan laporan tahunan KAP tahun takwin 2008. Alasan serupa juga terjadi pada KAP Matias Zakaria yang tidak menyampaikan laporan tahunan KAP tahun takwin 2007 dan 2008. Tidak melaporkannya KAP atas tahun takwin, dengan jangka waktu yang lebih lama, terjadi pada KAP Drs. Soejono, yaitu sejak tahun 2005 – 2008.

KAP lain yang terkena saksi karena tidak menyampaikan laporan tahunan KAP tahun takwin adalah KAP Drs. Abdul Azis B., KAP Drs. M. Isjwara, dan KAP Drs. M. Isjwara. Para KAP ini dicabut izin pembekuan selama 3 bulan, setelah sebelumnya dikenakan peringatan sebanyak 3 kali dalam jangka waktu 48 bulan terakhir (Sumber : Detik diakses 21 Juli 2018)

3. Kantor akuntan publik mitra Ernst & Young's (EY) di Indonesia, yakni KAP Purwantono, Suherman & Surja diharuskan membayar

denda senilai US\$ 1 juta (sekitar Rp 13,3 miliar) kepada regulator Amerika Serikat, akibat divonis gagal melakukan audit laporan keuangan kliennya. Anggota jaringan EY di Indonesia yang mengumumkan hasil audit atas perusahaan telekomunikasi pada 2011 dengan memberikan opini yang didasarkan atas bukti yang tidak memadai.

Peristiwa ini mulai disadari saat dilakukannya kajian terhadap hasil audit salah satu perusahaan telekomunikasi di Indonesia. Hasil audit perusahaan telekomunikasi tersebut tidak disertai data yang akurat, yaitu mengenai persewaan lebih dari empat ribu tower seluler. Namun afliasi Ernst & Young's (EY) tetap memberikan opini wajar tanpa pengecualian. (Sumber: Tempo diases 21 Juli 2018)

Berdasarkan fenomena diatas maka penelitian mengenai kualitas audit sangat diperlukan. Hal ini untuk mengkaji seberapa jauh hubungan kompetensi, independensi dan pengalaman kerja auditor terhadap kualitas audit.

1. 1. 2 Gap Teori

GAP teori yang terdapat dalam penelitian ini adalah:

- a. Penelitian yang dilakukan Furaida dan Ratnawati (2015) menyatakan bahwa pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal

tersebut terjadi karena responden dalam penelitian mereka adalah auditor junior yang memiliki pengalaman kerja kurang dari tiga tahun. Namun hasil yang berbeda diungkapkan oleh Cheng *et al.* (2009), Steven Cahan dan Jerry Sun (2014) bahwa pengalaman berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Zarefar *et al.* (2016) menyatakan bahwa pengalaman berpengaruh terhadap kualitas audit.

1. 1. 3 Keterbaruan

- a. Fenomena yang diambil dalam penelitian tidak lagi menggunakan kasus – kasus lama seperti *Enron* maupun *World Com*. Penelitian ini menggunakan kasus – kasus baru yang terjadi di Indonesia. Peneliti ingin mengetahui berbagai dampak yang akan ditimbulkan akibat kasus tersebut, mengenai seberapa jauh kasus tersebut berpengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor di Indonesia
- b. Apabila selama ini kompetensi dan independensi dianggap sebagai faktor yang paling menentukan dalam sebuah penelitian mengenai kualitas audit, penelitian ini akan membuktikan faktor yang lebih menentukan dalam menentukan kualitas audit.
- c. Sampel penelitian ini tidak hanya mencakup auditor yang bekerja di kantor akuntan publik (KAP) yang berada di wilayah Jakarta Timur, namun juga auditor yang bekerja pada kantor akuntan publik (KAP) yang berada di wilayah Jakarta Utara.

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan dalam latar belakang, fenomena, teori gap serta keterbaruan maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dan menuangkannya ke dalam skripsi yang berjudul **“PENGARUH KOMPETENSI, INDEPENDENSI DAN PENGALAMAN KERJA AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT”**.

1.2 Identifikasi, Pembatasan dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

1. Kompetensi yang rendah membuat auditor kurang tepat dalam menentukan opini audit sehingga berpengaruh terhadap kualitas audit
2. Rendahnya independensi membuat masyarakat kurang mempercayai hasil audit yang dilakukan oleh auditor
3. Pengalaman kerja yang tinggi tidak menjadi jaminan auditor tidak akan melakukan kesalahan dalam proses audit.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Ruang lingkup pembatasan masalah yang ingin diteliti adalah pengaruh kompetensi Auditor, Independensi Auditor, Pengalaman kerja auditor serta Kualitas Audit oleh auditor di wilayah Jakarta Timur dan Jakarta Utara.

1. 2. 3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah yang dapat ditemukan adalah sebagai berikut:

1. Apakah kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit?
2. Apakah independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit
3. Apakah pengalaman kerja berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit?

1. 3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh kompetensi auditor terhadap kualitas audit.
2. Untuk menganalisis pengaruh independensi auditor terhadap kualitas audit.
3. Untuk menganalisis pengaruh pengalaman auditor terhadap kualitas audit.

1. 4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, maka kegunaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. 4. 1 Kegunaan Teoritis

1. Untuk menambah pengetahuan dan pemahaman ilmu-ilmu yang terkait kualitas audit.
2. Dapat dijadikan tambahan pengetahuan dan dapat menjadi bahan referensi pengembangan penelitian selanjutnya

1. 4. 2 Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan wawasan khususnya mengenai pengaruh kompetensi, independensi dan pengalaman terhadap kualitas audit. Selain itu juga sebagai sarana bagi peneliti untuk mengembangkan penerapan ilmu pengetahuan yang diperoleh dari bangku kuliah dengan yang ada didalam dunia kerja.

2. Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat membuka cakrawala akademisi sehingga dapat menjadi sarana pengembangan ilmu pengetahuan di bidang auditing, khususnya mengenai faktor - faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit

3. Bagi Kantor Akuntan Publik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi auditor untuk mengetahui seberapa jauh kompetensi, independensi serta pengalaman kerja auditor dalam meningkatkan kualitas audit klien.

